

## HUBUNGAN PENGUNGKAPAN INFORMASI GRAFIK *KEY FINANCIAL VARIABLE* DENGAN PERUBAHAN KINERJA DALAM LAPORAN TAHUNAN PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI

Glenn Andrenossa<sup>1</sup>  
I Made Sukartha<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi, Magister Akuntansi, Universitas Udayana, Bali, Indonesia  
e-mail: glennodot@gmail.com

**Abstract: The Relation of Financial Information Disclosure in Graph with Changes In Company's Annual Reports Listed In Indonesian Stock Exchanges.** Graph usage is positively related to the change of the company's performance. Companies include graph information in company documents to make good performance more salient to the user, while companies do not include graph information to conceal poor performance. The use of graphs by management represents part of the impression management process, which concerns the manipulation of the content and presentational formats such as graphs or pictures. The preparers of graphs believe that they can design graphs to manage the viewer's impressions. The result concluded that Indonesian companies tend to use key financial variable graph when the company's performance has increased and that Indonesian companies that have decreasing trend tend to use favorable distortion that can favor the look of the company.

**Keywords:** company performance, key financial variable graph, impression management

**Abstrak: Hubungan Pengungkapan Informasi Grafik *Key Financial Variable* Dengan Perubahan Kinerja Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI.** Penggunaan grafik secara positif berhubungan dengan perubahan kinerja perusahaan. Perusahaan mengungkapkan informasi grafik dalam dokumen perusahaan karena ingin menonjolkan kinerja yang baik kepada pembaca, sedangkan perusahaan memutuskan tidak mengungkapkan informasi grafik karena ingin menutupi kinerja buruk perusahaan. Penggunaan grafik oleh manajemen merupakan bagian dari proses manajemen impresi, yang menyangkut manipulasi isi dan format presentasi seperti grafik atau gambar. Grafik dapat didesain agar menimbulkan kesan baik dari mata pembaca laporan. Hasil penelitian menyimpulkan perusahaan-perusahaan di Indonesia lebih cenderung untuk menggunakan grafik *key financial variable* pada saat kinerja perusahaan mengalami kenaikan dan perusahaan-perusahaan di Indonesia yang mengalami penurunan kinerja lebih banyak menggambarkan grafik dengan efek distorsi *favorable*.

**Kata kunci:** kinerja perusahaan, grafik *key financial variable*, manajemen impresi

### PENDAHULUAN

Penyajian data kuantitatif secara grafik dalam dokumen perusahaan telah menjadi salah satu teknik yang digunakan manajemen untuk mengkomunikasikan informasi kuantitatif. Sullivan disitir Uyar (2009), berargumen bahwa grafik dapat meningkatkan kecepatan dalam hal pengambilan keputusan, sehingga manajer lebih memilih menggunakan metode grafik daripada menggunakan tabel dan teks dalam mengkomunikasikan informasi kuantitatif. Pembaca lebih memilih menggunakan grafik dengan tampilan yang menarik daripada harus melihat sebuah tabel. Beattie dan Jones (1994) berpendapat bahwa informasi grafik dapat digunakan untuk menambah tingkat pemahaman *users* dan dapat pula meringkas informasi keuangan sehingga *users* bisa memahaminya secara menyeluruh dan pantas dalam waktu singkat.

Pengguna laporan tahunan tidak tertarik untuk membaca laporan tahunan sampai tuntas karena laporan tahunan memiliki kandungan yang terlalu kompleks dan berisi terlalu banyak hal-hal yang *detail* (Rezaee dan Porter, 1993). Survei terhadap pemegang saham yang menggunakan laporan tahunan secara konsisten menunjukkan bahwa meskipun laporan tahunan merupakan sumber informasi utama, laporan tahunan tersebut ternyata tidak dibaca secara menyeluruh (Lee dan Tweedie, 1975; 1977). Dalam keadaan demikian, kemungkinan yang paling diperhatikan oleh pembaca adalah grafik yang terdapat dalam laporan tahunan, dengan tampilan yang menarik secara visual. Paivio (1974) menjelaskan bahwa kemampuan manusia untuk mengingat pola visual (grafik) lebih baik daripada mengingat informasi secara tekstual dan tabulasi.

Penelitian sebelumnya (Steinbart, 1989; Beattie dan Jones, 1992; Beattie dan Jones, 1997) mengindikasikan bahwa penggunaan grafik secara positif berhubungan dengan perubahan kinerja perusahaan di laporan tahunan perusahaan Amerika Serikat dan Inggris (Dilla dan Janvrin, 2010). Perusahaan memutuskan untuk tidak mengungkapkan informasi grafik dalam laporan tahunan karena ingin menutupi kinerja buruk, sedangkan perusahaan yang mengungkapkan informasi grafik dalam laporan tahunan karena ingin menonjolkan kinerja baik kepada pengguna laporan tahunan (Dilla dan Janvrin, 2010). Perusahaan dengan kinerja rendah/buruk lebih memilih mengungkapkan informasi dengan penjelasan yang kompleks dengan menggunakan tabel dan teks yang bertujuan untuk mengaburkan pembaca (Beattie dan Jones, 2000a; Dilla dan Janvrin, 2010).

Sejak lama peneliti-peneliti laporan keuangan perusahaan telah menyadari terdapat insentif perilaku *self-serving* yang dilakukan oleh manajemen dalam membuat sebuah laporan tahunan (Beattie dan Jones, 2000a). Manajemen memiliki insentif untuk menunjukkan kinerja perusahaannya dalam kondisi yang baik. Manajemen melakukan ini dengan tujuan untuk menciptakan impresi kepada para pemakai laporan tahunan dalam rangka untuk mendapatkan dukungan finansial. Penggunaan grafik oleh manajemen merupakan bagian dari proses manajemen impresi (Beattie dan Jones, 1999). Manajemen impresi menggunakan grafik merupakan bagian dari penyajian oleh manajemen, yang menyangkut manipulasi isi dan manipulasi format presentasi seperti grafik atau gambar (Beattie dan Jones, 2000a).

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan di atas maka ada beberapa pertanyaan penelitian yang perlu dijawab dalam penelitian ini. Pertama, apakah terdapat hubungan antara penggunaan grafik *key financial variable* dengan perubahan kinerja perusahaan? Kedua, apakah efek distorsi *favorable* lebih banyak digunakan daripada efek distorsi *unfavorable*?

## KAJIAN PUSTAKA

### Grafik

Grafik, yang diciptakan oleh Playfair sekitar 200 tahun yang lalu, adalah tampilan simbolis yang membutuhkan interpretasi sesuai dengan konvensi tertentu (Kosslyn, dalam Beattie dan Jones, 2008). Grafik terdiri dari empat komponen standar seperti latar belakang, kerangka kerja, *specifier*, dan label. Grafik digunakan dalam dua cara yang berbeda secara fundamental: untuk menganalisis data, dan

menyajikan/menyampaikan informasi kepada *audiens* (Beattie dan Jones, 1992). Ada beberapa keuntungan penggunaan grafik. Pertama, Grafik lebih *user-friendly* daripada tabel (Beattie dan Jones, 1997). Kedua, Frownfelter-Lohrke dan Fulkerson (2001) berpendapat bahwa grafik berguna untuk menampilkan informasi numerik dalam bentuk ringkasan dan membantu ketika mencoba untuk mendapatkan pandangan menyeluruh dari data, mengurangi waktu dan membantu dalam mengingat memori. Ketiga, memberikan kemudahan dalam pemahaman, Sullivan disitir Uyar (2009) mengemukakan bahwa grafik meningkatkan kecepatan dalam pengambilan keputusan, dan manajer lebih memilih menggunakan grafik daripada tabel dan teks. Keempat, grafik merupakan bahasa internasional, yang artinya tidak hanya pengguna yang *sophisticated* saja yang dapat memahami informasi grafik, tetapi pengguna yang *unsophisticated* pun dapat memahami atau membaca informasi grafik (Beattie dan Jones, 2008).

### Distorsi Grafik

Komunikasi yang efektif dari informasi dengan menggunakan grafik tergantung pada grafik yang dibangun, sehingga grafik dapat mempresentasikan data yang sebenarnya. Informasi grafik harus bebas dari bias jika grafik tersebut bertujuan untuk memberikan informasi yang berguna bagi pengguna laporan keuangan. Salah satu aturan terpenting menyatakan "*the magnitude of change depicted graphically should be directly proportional to the numerical change in the data*". Grafik akan terdistorsi dan dapat menyesatkan pembaca jika prinsip atau aturan penting tersebut dilanggar (Mather *et al.*, 1996).

Pada tahun 2005, Mather *et al.* mengembangkan suatu ukuran untuk mengukur distorsi grafik. Mereka fokus pada ketinggian kolom data sehingga menemukan cara untuk mengukur perbedaan antara ketinggian kolom seperti yang digambarkan dalam grafik dan ketinggian itu harus sudah diplot secara akurat. Alasan di balik penggunaan ketinggian kolom data daripada perubahan data karena ketinggian kolom data diukur secara langsung dari grafik. Mereka mengusulkan alternatif pengukuran yang konsisten dan pengukuran yang kuat dari distorsi grafik yang disebut *Relative Graph Discrepancy* (RGD), yang dirumuskan sebagai berikut:

Keterangan:

$g_1$  = ketinggian kolom pertama     $d_1$  = nilai titik pertama pada data

$$\text{Relative Graph Discrepancy} = \frac{g2 - g3}{g3} \dots\dots\dots(3)$$

g2 = ketinggian kolom terakhir d2 = nilai titik terakhir pada data  
g3 = ketinggian yang tepat kolom terakhir

$$\frac{g1}{d1} \times d2 \dots\dots\dots(4)$$

### Manajemen Impresi Menggunakan Grafik

Pennington dan Tuttle (2009) menyatakan bahwa manajemen impresi memandang individu sebagai aktor dalam melakukan impresi kepada audiens dalam rangka untuk mendapatkan dukungan untuk tujuan moral, sosial, maupun finansial. Pengungkapan informasi secara grafis yang bersifat sukarela dalam laporan tahunan dapat meningkatkan potensi adanya manajemen impresi (Beattie dan Jones, 2000b). Bersifat sukarela artinya manajemen mendapat keleluasaan dalam menentukan apakah perlu mengungkapkan laporan secara grafik atau tidak dalam agenda pelaporannya. Menurut Arunachalam *et al.* (2002), sebuah grafik dapat didisain agar menimbulkan kesan baik dari mata pembaca laporan. Tidak adanya aturan dapat memberikan ruang bagi manajer untuk lebih “kreatif” dalam membangun sebuah grafik.

### Penggunaan Grafik dalam Laporan Tahunan

Laporan perusahaan biasanya mencakup bagian naratif dan bagian keuangan. Bagian naratif tidak diperiksa oleh auditor, karena bukan bagian dari keuangan, tetapi banyak pembaca sangat bergantung pada grafik untuk memperkirakan situasi keuangan perusahaan (Penrose, 2008). Selama bertahun-tahun, penggunaan grafik keuangan dalam laporan tahunan perusahaan telah menyebar luas (Beattie dan Jones, 2000b). Penyajian grafik secara sukarela semakin banyak digunakan dalam laporan tahunan perusahaan-perusahaan besar di banyak negara (Beattie dan Jones, 2001). Presentasi grafik dari data kuantitatif dalam laporan tahunan perusahaan telah menjadi salah satu teknik yang digunakan oleh manajemen untuk mengungkapkan informasi kuantitatif (Courtis, 1997).

### Penelitian Sebelumnya

Sampai saat ini, penulis belum menemukan penelitian mengenai penggunaan dan penyalahgunaan grafik dalam penyajian laporan tahunan perusahaan di Indonesia. Pada tahun 1992, Beattie dan Jones melakukan penelitian empiris mengenai penggunaan dan penyalahgunaan grafik keuangan dalam laporan

tahunan di perusahaan-perusahaan besar Inggris. Mereka menemukan bahwa terdapat banyak grafik yang tidak akurat. Terdapat manipulasi aktif yang dilakukan oleh penyusun atau pembuat grafik. Mereka menyimpulkan bahwa grafik keuangan tidak sepenuhnya dapat meningkatkan komunikasi yang efektif.

Beattie dan Jones (2000b) melakukan penelitian lain yang mengeksplorasi sejauh mana manajemen impresi menggunakan grafik-grafik keuangan terjadi dalam laporan tahunan perusahaan terutama perusahaan yang terdaftar di enam negara penting di dunia (Australia, Perancis, Jerman, Belanda, Inggris dan Amerika Serikat). Mereka menemukan bukti, dikombinasikan di beberapa negara dan *key financial variables* yang didistorsi umumnya menguntungkan perusahaan (tren dalam grafik lebih dibesar-besarkan daripada dikecil-kecilkan). Perusahaan secara signifikan memilih memasukan grafik dalam laporan tahunan ketika *income* dan EPS mengalami kenaikan. Di sisi lain, mereka tidak memasukan grafik ke dalam laporan tahunan ketika indikator *income* mengalami penurunan.

Mather *et al.* (1996) melakukan investigasi penggunaan grafik di 143 laporan tahunan perusahaan yang tercatat di *Australian Stock Exchange*, dan menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara penggunaan grafik dan kinerja perusahaan. Rata-rata 80% dari sampel yang diteliti memasukkan beberapa variabel grafik keuangan atau non-keuangan, di mana 60% dari sampel yang diteliti memasukkan minimal satu grafik *key financial variable*. Menggunakan perubahan *profit* dari tahun ke tahun dan perubahan variabel keuangan yang digambarkan dari tahun ke tahun, ditemukan hubungan yang tidak signifikan antara distorsi dalam grafik dan kinerja perusahaan, ketika kinerja diukur dengan perubahan variabel yang digambarkan selama periode grafik, ditemukan hasil yang signifikan.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup penggunaan dan penyalahgunaan grafik KfV dalam laporan tahunan perusahaan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Grafik KfV yang dimaksud dalam penelitian ini adalah grafik profitabilitas. Grafik profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah grafik laba bersih tahunan yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan-perusahaan di Indonesia. Laba bersih lima tahun berturut-turut akan digunakan sebagai pengukur

kinerja perusahaan-perusahaan di Indonesia. Sebagai alat ukur distorsi grafik, penelitian ini hanya menggunakan *Relative Graph Discrepancy* (RGD).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan yang diperoleh dari *www.idx.go.id*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*, yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012:85). Ada beberapa pertimbangan yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian. Pertama, perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kedua, perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan periode tahun 2011 secara lengkap.

### Analisis Data

Penelitian ini menganalisis laporan tahunan yang di dalamnya terdapat grafik profitabilitas. Lebih lanjut, sampel penelitian (laporan tahunan) akan diklasifikasikan berdasarkan kinerja perusahaan dengan menggunakan perubahan dalam laba bersih tahunan. Perubahan laba bersih tahunan untuk masing-masing perusahaan akan dicatat terlebih dahulu (“baik” dan “buruk”). Setiap klasifikasi perusahaan “baik” dan “buruk” akan dicatat jumlah grafik yang disajikan dalam laporan tahunan perusahaan.

Pengukuran distorsi (*favorable/unfavorable*) akan dihubungkan dengan tren dari kinerja yang terdapat dalam grafik. Tren naik dan turun dalam profitabilitas perusahaan akan digunakan untuk mengelompokkan distorsi dalam grafik. Efek distorsi grafik dikatakan *favorable* ketika nilai RGD lebih dari 0 pada tren profitabilitas perusahaan yang mengalami kenaikan. Untuk tren profitabilitas perusahaan yang mengalami penurunan, nilai RGD lebih dari 0 juga dikatakan distorsi yang *favorable*

karena adanya pengecilan penurunan profitabilitas dalam grafik. Dikatakan *unfavorable* ketika nilai RGD kurang dari 0 dalam tren profitabilitas perusahaan yang mengalami kenaikan. Terakhir, ketika tren profitabilitas perusahaan yang turun memiliki nilai RGD kurang dari 0 akan dikategorikan sebagai distorsi yang *unfavorable*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Penelitian ini mendapatkan secara lengkap laporan tahunan dari 432 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil klasifikasi kinerja perusahaan menunjukkan bahwa terdapat 183 perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan “buruk” dan terdapat 249 perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan “baik”. Dari 183 perusahaan “buruk”, terdapat 59 laporan tahunan perusahaan yang memasukkan grafik, sedangkan terdapat 124 laporan tahunan perusahaan yang tidak memasukkan grafik. Dari 249 perusahaan “baik”, terdapat 184 laporan tahunan perusahaan yang memasukkan grafik, sedangkan 65 laporan tahunan perusahaan tidak memasukkan grafik. Artinya, dari 432 laporan tahunan perusahaan, terdapat 243 laporan tahunan memasukkan grafik dan 189 laporan tahunan perusahaan yang tidak memasukkan grafik.

Mengenai distorsi grafik, penelitian ini menemukan 20 grafik yang tidak terdistorsi (6 grafik pada perusahaan “buruk” dan 14 grafik pada perusahaan “baik”). Terdapat 94 grafik yang terdistorsi *unfavorable* (13 grafik pada perusahaan “buruk” dan 81 grafik pada perusahaan “baik”). Kemudian, terdapat 129 grafik yang terdistorsi *favorable* (40 grafik pada perusahaan “buruk” dan 89 grafik pada perusahaan “baik”). Adapun secara rinci penggunaan grafik dan distorsi grafik di masing-masing klasifikasi kinerja perusahaan disajikan pada Tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1.**  
**Penggunaan Grafik dan Distorsi Grafik di masing-masing Klasifikasi Kinerja Perusahaan**

Kategori Perusahaan	Penggunaan Grafik				Total
	Ya		Tidak		
	Distorsi <i>Unfavorable</i>	Tidak Terdistorsi	Distorsi <i>Favorable</i>	Tidak	
Buruk	13	6	40	124	183
Baik	81	14	89	65	249
Total	94	20	129	189	432
		243			

Sumber: Hasil Analisis Data

## Hasil Pengujian Hipotesis

### Hubungan Positif antara Penggunaan Grafik *Key Financial Variable* dengan Perubahan Kinerja Perusahaan

Penelitian ini mengidentifikasi rata-rata dari 432 sampel laporan tahunan perusahaan di Indonesia, ditemukan 243 laporan tahunan memasukkan grafik profitabilitas masing-masing satu grafik dalam laporan tahunan perusahaan, sedangkan 189 laporan tahunan tidak memasukkan grafik profitabilitas dalam laporan tahunan perusahaan. Dibandingkan dengan temuan pada sampel laporan tahunan perusahaan di Inggris (Beattie dan Jones, 1992), yang menemukan bahwa 189 dari 240 laporan tahunan memasukkan grafik profitabilitas dalam laporan tahunan perusahaan, temuan penelitian di Indonesia lebih sedikit daripada temuan perusahaan di Inggris dalam hal penggunaan grafik pada laporan tahunan perusahaan. Penelitian ini hanya menemukan 249 perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan “baik”, sedangkan terdapat 183 yang dikategorikan sebagai perusahaan “buruk” dari total sampel sebanyak 432 perusahaan. Perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan “buruk” lebih cenderung tidak menyajikan grafik profitabilitas dalam laporan tahunan perusahaan, hal ini yang menyebabkan jumlah grafik profitabilitas dalam laporan tahunan perusahaan-perusahaan di Indonesia lebih sedikit persentasenya dibandingkan dengan laporan tahunan perusahaan-perusahaan di Inggris.

Rata-rata grafik profitabilitas per laporan tahunan perusahaan-perusahaan di Indonesia adalah 0,56 grafik. Temuan ini lebih kecil dibanding rata-rata grafik profitabilitas per laporan tahunan perusahaan-perusahaan di Inggris yang sebesar 5,9 grafik. Hal ini disebabkan karena penelitian ini hanya menggunakan grafik profitabilitas sebagai grafik *Key Financial Variable* (KFV), sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan semua grafik KFV, yaitu *turnover*, *profitability*, *earning per share*, dan *dividend per share* (Beattie dan Jones, 1992). Penelitian ini hanya menemukan grafik profitabilitas yang memiliki frekuensi terbanyak dibanding grafik KFV lainnya dalam laporan tahunan perusahaan Indonesia. Rata-rata laporan tahunan perusahaan-perusahaan di Indonesia hanya menggambarkan grafik profitabilitas, seperti laba bersih tahunan, laba kotor tahunan, penjualan bersih, jumlah aktiva, jumlah kewajiban, jumlah ekuitas, dan jumlah beban usaha.

Penelitian ini juga menemukan penggunaan grafik profitabilitas lebih besar pada perusahaan yang

dikategorikan sebagai perusahaan dengan kinerja “baik” yaitu sebanyak 184 laporan tahunan perusahaan daripada perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan “buruk” yaitu sebanyak 59 laporan tahunan perusahaan. Penelitian ini juga menemukan persentase perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan dengan kinerja “buruk” yaitu sebanyak 124 laporan tahunan perusahaan lebih banyak tidak memasukkan grafik profitabilitas dalam laporan tahunan perusahaan daripada perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan dengan kinerja “baik” yaitu sebesar 65 laporan tahunan perusahaan.

Pengujian terhadap hipotesis pertama yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara penggunaan grafik KFV dengan perubahan kinerja perusahaan, dapat dibuktikan dengan hasil uji *chi-square* yang menemukan signifikansi sebesar 0,000 yang artinya  $H_0$  dapat ditolak pada taraf signifikansi 10% ( $0,000 < 0,10$ ). Adapun hasil uji *chi-square* hipotesis pertama dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji *Chi-Square* pada Hipotesis 1**

	Value	Signifikansi
<i>Pearson Chi-Square</i>	74,371	0,000
<i>N of Valid Cases</i>	432	

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS

Hasil uji *chi-square* pada Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa terdapat bukti adanya hubungan positif penggunaan grafik profitabilitas dan perubahan kinerja perusahaan yang digambarkan dalam grafik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik perubahan kinerja perusahaan, semakin meningkat pula penggunaan grafik profitabilitas dalam laporan tahunan perusahaan di Indonesia. Beattie dan Jones (1992) mengatakan bahwa grafik KFV lebih banyak digunakan dalam laporan tahunan ketika kinerja perusahaan mengalami peningkatan. Perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan “buruk” cenderung untuk tidak memasukkan grafik profitabilitas dalam laporan tahunan perusahaan, kemungkinan perusahaan ingin mengaburkan pembaca dengan memberikan penjelasan yang kompleks tentang kinerja perusahaan dengan menggunakan tabel dan teks (Beattie dan Jones, 2000a; Dilla dan Janvrin, 2010).

Studi mengenai penggunaan grafik profitabilitas dalam laporan tahunan perusahaan mendukung temuan pada laporan tahunan perusahaan di Indonesia. Terdapat indikasi bahwa para manajer di perusahaan

Indonesia menggunakan grafik sebagai alat manajemen impresi dalam menyajikan kinerja perusahaannya. Manajer memiliki pilihan untuk menggunakan atau tidak menggunakan grafik dalam menyajikan kinerja perusahaan di laporan tahunan. Berdasarkan temuan penelitian ini, manajer menyajikan grafik di laporan tahunan dalam menyoroti kinerja perusahaannya.

### **Efek Distorsi *Favorable* dari Kinerja yang Digambarkan dalam Grafik Lebih Banyak Digunakan oleh Manajemen daripada Efek Distorsi *Unfavorable* di masing-masing Klasifikasi Kinerja Perusahaan**

Penelitian ini mengidentifikasi dari 243 grafik profitabilitas yang ditemukan pada sampel penelitian, tidak semua grafik profitabilitas terdistorsi. Terdapat 20 grafik profitabilitas yang dibangun dengan tepat, artinya nilai RGD dari grafik-grafik tersebut adalah 0. Terdapat 223 grafik profitabilitas yang terdistorsi. Pada penjelasan sebelumnya, penelitian ini menemukan 89 grafik profitabilitas yang terdistorsi *favorable* dan 81 grafik profitabilitas yang terdistorsi *unfavorable* pada perusahaan dengan kinerja “baik”, sedangkan 40 grafik profitabilitas yang terdistorsi *favorable* dan 13 grafik profitabilitas yang terdistorsi *unfavorable* pada perusahaan dengan kinerja “buruk”. Hal ini menunjukkan bahwa para manajer lebih memilih distorsi *favorable* di masing-masing perubahan kinerja perusahaan, yang dapat dilihat dari jumlah grafik profitabilitas yang terdistorsi *favorable* lebih banyak (129 grafik) daripada grafik profitabilitas

yang terdistorsi *unfavorable* (94 grafik). Hal ini juga dapat dilihat dari rata-rata nilai RGD untuk semua sampel adalah 0,023 (distorsi *favorable*). Distorsi yang *favorable* artinya grafik yang digambarkan dilebih-lebihkan (*exaggeration*) pada perusahaan dengan kinerja “baik” dan grafik yang digambarkan dikurang-kurangkan (*understatement*) pada perusahaan dengan kinerja “buruk”.

Penelitian yang dilakukan oleh Beattie dan Jones (1992) pada perusahaan-perusahaan di Inggris menemukan terdapat 130 grafik yang terdistorsi, 98 grafik digambarkan dilebih-lebihkan (*exaggeration*) dalam tren yang meningkat (*favorable*), satu grafik digambarkan dikurang-kurangkan (*understatement*) dalam tren yang menurun (*favorable*), dan 31 grafik digambarkan dikurang-kurangkan (*understatement*) dalam tren yang meningkat (*unfavorable*). Penelitian ini konsisten dengan penemuan Beattie dan Jones (1992) mengenai distorsi grafik. Rata-rata dari semua grafik yang diteliti, hampir semuanya terdistorsi (*favorable* dan *unfavorable*).

Hipotesis kedua dibangun untuk mengetahui proporsi efek distorsi grafik *favorable* lebih banyak digunakan daripada efek distorsi grafik *unfavorable* di masing-masing klasifikasi kinerja perusahaan. Hasil dari pengujian *binomial* pada kategori perusahaan “baik” menunjukkan signifikansi sebesar 0,591 yang artinya  $H_0$  tidak dapat ditolak pada taraf signifikansi 10% ( $0,591 > 0,10$ ). Hasil uji *binomial* pada perusahaan yang mengalami kenaikan kinerja (“baik”) dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji *Binomial* pada Perusahaan “baik”**

	<i>Category</i>	N	<i>Observed Prop.</i>	Signifikansi
RGD	<i>Unfavorable</i>	< 0	81	0,48
	<i>Favorable</i>	> 0	89	0,52
Total		170	1.00	

Sumber: Hasil Olah Data dengan SPSS

Hasil uji *binomial* pada Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa tidak terdapat bukti hubungan positif antara efek distorsi *favorable* dengan kinerja perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan “baik”, artinya semakin meningkat perubahan kinerja perusahaan, semakin menurun penggunaan efek distorsi *favorable* dalam menggambar grafik profitabilitas di laporan tahunan perusahaan-perusahaan publik di Indonesia.

Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya yang juga mengukur distorsi grafik dalam laporan tahunan. Beattie dan Jones (1992) menemukan bahwa distorsi *favorable* lebih banyak digunakan daripada distorsi *unfavorable*. Mather *et al.* (1996) juga menemukan bahwa distorsi grafik yang terdapat di laporan tahunan lebih menggambarkan grafiknya secara *favorable* daripada *unfavorable*. Pada saat proses pengukuran

distorsi grafik profitabilitas, penelitian ini menemukan bahwa grafik profitabilitas yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan “baik” memiliki laba bersih tahunan yang peningkatannya signifikan dibanding tahun sebelumnya, sehingga menyebabkan kesulitan dalam menggambar grafik. Kemungkinan ini disebabkan oleh kesalahan skala yang digunakan dalam menggambar grafik profitabilitas. Hal ini juga dikarenakan manajemen merasa bahwa mereka tidak perlu melakukan impresi dengan menggambar grafik dengan dilebih-lebihkan (*exaggeration*), karena kinerja perusahaan memang dalam kondisi yang baik atau perusahaan sedang mengalami peningkatan laba bersih tahunan. Alasan lain manajemen melakukan hal itu adalah perusahaan cenderung menggunakan

data keuangan daripada grafik keuangan dalam memanipulasi kinerja perusahaan, yang mana dikenal dengan istilah manajemen laba. Manajemen laba dapat dilakukan dengan *income smoothing*, *income minimization* atau *income maximization*, dengan tujuan menunjukkan kinerja perusahaan dalam kondisi tertentu.

Penelitian ini menemukan hasil yang berbeda pada saat melakukan uji *binomial* hipotesis kedua pada kategori perusahaan “buruk”. Hasil dari uji *binomial* menunjukkan signifikansi sebesar 0,000 yang artinya  $H_0$  dapat ditolak pada taraf signifikansi 10% ( $0,000 < 0,10$ ). Hasil uji *binomial* pada perusahaan yang mengalami penurunan kinerja (“buruk”) dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini.

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Binomial pada Perusahaan “buruk”**

		Category	N	Observed Prop.	Signifikansi
RGD	<i>Unfavorable</i>	< 0	13	0,25	0,000
	<i>Favorable</i>	> 0	40	0,75	
Total			53	1.00	

Sumber: Hasil Olah Data dengan SPSS

Hasil uji *binomial* pada Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa terdapat bukti hubungan positif antara efek distorsi *favorable* dengan kinerja perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan “buruk”, artinya semakin menurun perubahan kinerja perusahaan, semakin meningkat penggunaan efek distorsi *favorable* dalam menggambar grafik profitabilitas di laporan tahunan perusahaan-perusahaan publik di Indonesia.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, sejak lama peneliti-peneliti pelaporan keuangan perusahaan telah menyadari terdapat insentif perilaku *self-serving* yang dilakukan oleh manajemen dalam membuat sebuah laporan tahunan (Beattie dan Jones, 2000a). Manajemen melakukan ini dengan tujuan untuk menciptakan impresi kepada para pemakai laporan tahunan dalam rangka untuk mendapatkan dukungan finansial. Pengungkapan informasi secara grafik yang bersifat sukarela dalam laporan tahunan dapat meningkatkan potensi adanya manajemen impresi (Beattie dan Jones, 2000b). Arunachalam *et al.* (2002) mengatakan bahwa sebuah grafik dapat didesain agar menimbulkan kesan baik dari mata pembaca laporan. Tidak adanya aturan dapat memberikan ruang bagi manajer untuk lebih “kreatif” dalam membangun sebuah grafik.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Pertama, penggunaan grafik *key financial variable* lebih banyak ditemukan pada laporan tahunan perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan “baik”. Terdapat bukti adanya hubungan positif penggunaan grafik *key financial variable* dan perubahan kinerja perusahaan yang digambarkan dalam grafik di laporan tahunan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin baik perubahan kinerja perusahaan, semakin meningkat pula penggunaan grafik *key financial variable* dalam laporan tahunan perusahaan-perusahaan publik di Indonesia. Kedua, efek distorsi *favorable* lebih banyak digunakan daripada efek distorsi *unfavorable* pada laporan tahunan perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan “baik”. Namun, hasil pengujian hipotesis menunjukkan tidak terdapat bukti hubungan positif antara efek distorsi *favorable* dan perubahan kinerja perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan “baik”. Hasil penelitian ini mengindikasikan semakin meningkat perubahan kinerja perusahaan, semakin menurun penggunaan efek distorsi *favorable* dalam menggambar grafik *key financial variable* di laporan tahunan perusahaan-perusahaan publik di Indonesia. Ketiga, efek distorsi *favorable* lebih

banyak digunakan daripada efek distorsi *unfavorable* pada laporan tahunan perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan “buruk”. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan terdapat bukti hubungan positif antara efek distorsi *favorable* dan perubahan kinerja perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan “buruk”. Hasil penelitian ini mengindikasikan semakin menurun perubahan kinerja perusahaan, semakin meningkat penggunaan efek distorsi *favorable* dalam menggambarkan grafik *key financial variable* di laporan tahunan perusahaan-perusahaan publik di Indonesia.

### Saran

Pertama, peneliti selanjutnya dapat menggunakan indikator-indikator penting lainnya sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan ukuran perusahaan sebagai indikator dalam mengukur kinerja perusahaan. Perusahaan kecil lebih cenderung banyak menggunakan grafik untuk menunjukkan eksistensinya. Kedua, peneliti selanjutnya dapat menggunakan grafik *key financial variable* lainnya. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan grafik *turnover*, *dividend per share*, dan *earning per share* yang merupakan grafik keuangan penting yang sering digunakan dalam dokumen perusahaan. Ketiga, peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian dengan metode *event study*. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan peristiwa pergantian CEO yang dikaitkan dengan penggunaan grafik keuangan.

### REFERENSI

- Arunachalam, V., Buck, K. P., dan Paul, J. S. 2002. Impression Management with Graphs: Effects on Choices. *Journal of Information Systems*; 16(Suppl.2): 183-202.
- Beattie, V., dan Michael, J. J. 1992. The Use and Abuse of Graphs in Annual Reports: Theoretical Framework and Empirical Study. *Accounting and Business Research*; 22: 291.
- Beattie, V., dan Michael, J. J. 1994. An Empirical Study of Graphical Format Choices in Charity Annual Reports. *Financial Accountability and Management*; 10(Suppl.3): 215-236.
- Beattie, V., dan Michael, J. J. 1997. A Comparative Study of the Use of Financial Graphs in the Corporate Annual Reports of Major U.S. and U.K. Companies. *Journal of International Financial Management and Accounting*; 8(Suppl.1): 33-68.
- Beattie, V., dan Michael, J. J. 1999. Australian Financial Graphs: An Empirical Study. *Abacus*; 35(Suppl.1): 46-76.
- Beattie, V., dan Michael, J. J. 2000a. Changing Graph Use in Corporate Annual Reports: A Time-Series Analysis. *Contemporary Accounting Research*; 17(Suppl.2): 213.
- Beattie, V., dan Michael, J. J. 2000b. Impression Management: The Case of Inter-country Financial Graphs. *Journal of International Accounting, Auditing, and Taxation*; 9(Suppl.2): 159-183.
- Beattie, V., dan Michael, J. J. 2001. A six-country comparison of the use of graphs in annual reports. *The International Journal of Accounting*; 36: 195-222.
- Beattie, V., dan Michael, J. J. 2008. Corporate Reporting Using Graphs: A Review and Synthesis. *Journal of Accounting Literature*; 27:71.
- Courtis, J. K. 1997. Corporate Annual Report Graphical Communication in HongKong: Effective or Misleading? *The Journal of Business Communication*; 34(Suppl.3): 269-288.
- Dilla, W. N., dan Diane, J. J. 2010. Voluntary Disclosure in Annual Reports: Association between Magnitude and Direction of Change in Corporate Financial Performance and Graph Use. *Accounting Horizons*; 24(Suppl.2): 257-278.
- Frownfelter-Lohrke, C., dan Cheryl, L. F. 2001. The Incidence and Quality of Graphics in Annual Reports: An International Comparison. *The Journal of Business Communication*; 38 (Suppl.3): 337-358.
- Lee, T. A. dan D. P. Tweedie. 1975. Accounting Information: An Investigation of Private Shareholder Usage. *Accounting and Business Research*, Autumn; pp. 280 – 291.
- Lee, T. A. dan D. P. Tweedie. 1977. The Private Shareholder and The Corporate Report. *ICAEW*.
- Mather, P., Alan, R., dan Alan, S. 1996. The Use and Representational Faithfulness of Graphs in Annual Reports: Australian Evidence. *Australian Accounting Review*; 6(Suppl.2): 56-63.
- Paivio, A. 1974. Spacing of Repetitions in the Incidental and Intentional Free Recall of Pictures and Words. *Journal of Verbal Learning and Verbal Behaviour*; Vol. 13, pp. 497 – 511.
- Pennington, R., dan B. Tuttle. 2009. Managing impressions using distorted graphs of income and earnings per share: The role of memory. *International Journal of Accounting Information Systems*; 10: 24-45.

- Penrose, J. M. 2008. Annual Report Graphic Use: A Review of the Literature. *Journal of Business Communication*; 45(Suppl.2): 158-180.
- Rezaee, Z. dan Grover, L. P. 1993. Can Annual Report be Improved. *Review of Business*, Vol. 15, No. 1, Summer/Fall, pp. 45 – 57.
- Steinbart, P. J. 1989. The Auditor's Responsibility for the Accuracy of Graphs in Annual Reports: Some Evidence of the Need for Additional Guidance. *Accounting Horizons*; 60-70.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RdanD*. Bandung: Alfabeta
- Uyar, A. 2009. An analysis of graphic disclosure in annual reports: the case of Turkey. *Managerial Auditing Journal*; 24(Suppl.5): 423-444.

# Index

## **C**

company performance 119

## **G**

grafik Key Financial Variable 123

grafik key financial variable 119, 120, 121, 125, 126

## **I**

impression management 119

## **K**

key financial variable graph 119

kinerja perusahaan 119, 120, 122, 123, 124, 125, 126

## **M**

manajemen impresi 119, 121, 124

## **P**

perusahaan 121